

ayat-ayat api

Sapardi Djoko Damono



Ayat-ayat Api

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Ayat-ayat Api

SAPARDI DJOKO DAMONO



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

AYAT-AYAT API
Sapardi Djoko Damono

GM 617 202.009

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok 1 lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29–37
Jakarta 10270
Anggota IKAPI

Diterbitkan pertama kali pada Maret 2000 oleh Pustaka Firdaus

Penyelia naskah
Mirna Yulistianti

Desain sampul
Staven Andersen

Proof reader
Sasa

Setting
Fitri Yuniar

Cetakan pertama Maret 2017

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN 978–602–03–3953–5

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Isi

ayat nol

ruang ini, 3
catatan masa kecil 4, 4
aubade, 5
di depan pintu, 6
aku tengah menantimu, 7
garis, 8
pagi, 9
kamar, 10
percakapan, 11
sehabis percakapan, 12
sajak dalam tiga bagian, 13
jaring, 14
sunyi yang lebat, 15
salamku matahari, 16
sepasang lampu beca, 17

ayat arloji

dongeng marsinah, 21
bunga randu alas, 27
tentang mahasiswa yang mati 1996, 28
yang paling menakjubkan, 29
iklan, 30
kelereng, 31
ibu, 32
tiga sajak ringkas tentang cahaya, 33
hawa dingin, 36
adam dan hawa, 37
memancing, 38
ruang tunggu, 39

terbaring, 40
tiga sajak kecil, 41
layang-layang, 43
rumah oom yos, 44
ayat-ayat tokyo, 46
ayat-ayat kyoto, 48
sajak, 49
pertanyaan kerikil yang goblok, 50
dongeng kucing, 51
tukang kebun, 52
pada suatu magrib, 53
jakarta juli 1996, 54
dalam setiap diri kita, 55
sebelum fajar, 56
buku cerita anak, 57
sonet: entah sejak kapan, 58
sajak-sajak kecil tentang cinta, 59
ia tak pernah, 60
tentu. kau boleh, 61
pohon di tepi jalan, 62
sonet: kau bertanya apa, 63
kata, 1, 64
kata, 2, 65
pokok kayu, 66
ada pohon bernapas, 67
akik, 68

ayat api

ayat-ayat api, 71
tentang penulis, 88

bismillah

ayat
nol

RUANG INI

kau seolah mengerti: tak ada lubang angin
di ruang terkunci ini

seberkas bunga plastik di atas meja,
asbak yang penuh, dan sebuah buku yang terbuka
pada halaman pertama

kaucari catatan kaki itu, sia-sia

CATATAN MASA KECIL, 4

Ia tak pernah sempat bertanya kenapa dua kali dua hasilnya sama dengan dua tambah dua sedangkan satu kali satu lebih kecil dari satu tambah satu dan tiga kali tiga lebih besar dari tiga tambah tiga. Sejak semula ia sayang pada angka nol. Dan setiap kali ia menghitung dua tambah tiga kali empat kurang dua ia selalu teringat waktu terjaga malam-malam ketika ibunya sakit keras dan ayahnya tidak ada di rumah dan di halaman terdengar langkah-langkah bakiak almarhum neneknya dan ia ingin kencing tetapi takut ke kamar kecil yang dekat sumur itu dan lalu kencing saja di kasur.

Sungguh, sejak semula ia hanya mempercayai angka nol.

AUBADE

percik-percik cahaya. Lalu kembali hijau namamu,
daun yang menjelma kupu-kupu, ketika anak-anak bernyanyi—
melintas di depan jendela itu
lalu kembali cahaya sebutanmu, hatiku pagi ini

DI DEPAN PINTU

di depan pintu: bayang-bayang bulan
terdiam di rumput. Cahaya yang tiba-tiba pasang
mengajaknya pergi
menghitung jarak dengan sunyi

AKU TENGAH MENANTIMU

aku tengah menantimu, mengejang bunga randu alas
di pucuk kemarau yang mulai gundul itu
berapa juni saja menguncup dalam diriku dan kemudian layu
yang telah hati-hati kucatat, tapi diam-diam terlepas

awan-awan kecil melintas di atas jembatan itu, aku menantimu
musim telah mengembun di antara bulu-bulu mataku
kudengar berulang suara gelombang udara memecah
nafsu dan gairah telanjang di sini, bintang-bintang gelisah

telah rontok kemarau-kemarau yang tipis; ada yang mendadak
sepi
di tengah riuh bunga randu alas dan kembang turi aku pun
menanti
barangkali semakin jarang awan-awan melintas di sana
dan tak ada, kau pun, yang merasa ditunggu begitu lama

GARIS

menyayat garis-garis hitam
atas warna keemasan; di musim apa
Kita mesti berpisah tanpa
membungkukkan selamat jalan?

sewaktu cahaya tertoreh
ruang hening oleh bisik pisau; Dikau-kah
debu, bianglala itu,
kabut diriku?

dan garis-garis tajam (berulang
kembali, berulang
ditolakkan) atas latar keemasan
pertanda aku pun hamil. Kau-tinggalkan

PAGI

ketika angin pagi tiba kita seketika tak ada
di mana saja. Di mana saja bayang-bayang gema
cinta kita
yang semalam sibuk menerka-nerka

di antara meja, kursi, dan jendela? Kamar
berkabut setiap saat kita berada,
jam-jam terdiam
sampai kita gaib begitu saja. Ketika angin

pagi tiba tak terdengar “Di mana kita?” —
masing-masing mulai kembali berkelana
cinta yang menyusur jejak Cinta
yang pada kita tak habis-habisnya menerka

KAMAR

ketika kumasuki kamar ini
pasti dikenalnya kembali aku
suara langkahku, nafasku
dan ujung-ujung jari yang dulu menyentuhnya

dan kali ini – pertemuan ini
tanpa jam dinding
begitu saja di suatu sore hari
sewaktu percakapan tak diperlukan lagi

tanpa engahan-engahan pendek
tanpa “malam begitu cepat lalu!”
dan kulihat bibir-bibirnya sembilu
menoreh kenanganku

PERCAKAPAN

lalu ke mana lagi percakapan kita (desah jam
menggigilkan ruangan, kata-kata yang sudah
dikosongkan. Semakin hijau pohonan di luar
sehabis hujan semalaman; semakin merah

bunga-bunga ros di bawah jendela; dan kabut,
dan kabut yang selalu membuat kita lupa)
sehabis hujan, sewaktu masing-masing mencoba
mengingat-ingat nama, jam semakin putih tik-toknya

SEHABIS PERCAKAPAN

sehabis percakapan pendek
warna-warna menyisih
ke putih; tamasya yang di luar
sia-sia menunggu

SAJAK DALAM TIGA BAGIAN

/i/

dingin malamkah ini
yang kukembalikan padamu
sepenuhnya? Warna-warni mendadak gaib
dalam putih. Tinggal sengal

/ii/

di balik rumpun bambu itu aku tersayat menunggu,
begitu katamu; ah, kau telah menggodaku untuk bunuh diri
kalau kali ini pun palsu

/iii/

bintang-bintang yang dingin itu telah membuatku mabuk,
menyebut-nyebut namamu
angin yang tajam itu telah membuatku mabuk, menyebut-
nyebut namamu
bunga rumput liar itu telah membuatku mabuk, menyebut-
nyebut namamu
ternyata sudah lama aku berniat membunuhmu, kekal padamu

JARING

maka berpecahan bunga api. Diam pun
(katakan sesuatu, bisikmu) meretas
di antara berkas-berkas nafasmu. Kubayangkan capung
pada jaring laba-laba, pada silangan-silangan cahaya

SUNYI YANG LEBAT

sunyi yang lebat: ujung-ujung jari
sunyi yang lebat: bola mata dan gendang telinga
sunyi yang lebat: lidah dan lubang hidung
sunyi yang dikenal sebagai hutan: pohon-pohon roboh,
margasatwa membusuk di tepi sungai kering, para
pemburu mencari jejak pancaindra...

SALAMKU MATAHARI

salamku matahari! Yang membagi-bagikan warna
di laut, di padang-padang yang dilupakan
ketika layar perahu mengigau
tentang bunga ilalang panjang

SEPASANG LAMPU BECA

untuk Isma Sawitri

ada sepasang lampu beca bernyanyi lirih di muara gang
tengah malam sementara si abang sudah tertidur sebelum
gerimis reda

mereka harus tetap bernyanyi sebab kalau sunyi tiba-tiba
sempurna bunga yang tadi siang tanggal dari keranda lewat itu
akan mendadak semerbak dan menyusup ke dalam pori-pori
si abang beca lalu mengalir di sela-sela darahnya sehingga ia
merasa sedang bertapa dalam sebuah gua digoda oleh seribu
bidadari yang menjemputnya ke suralaya dan hai selamat tinggal
dunia

ayat arloji

DONGENG MARSINAH

/1/

Marsinah buruh pabrik arloji,
mengurus presisi:
merakit jarum, sekrup, dan roda gigi;
waktu memang tak pernah kompromi,
ia sangat cermat dan pasti.

Marsinah itu arloji sejati,
tak lelah berdetak
memintal kefanaan
yang abadi:
“kami ini tak banyak kehendak,
sekedar hidup layak,
sebutir nasi.”

/2/

Marsinah, kita tahu, tak bersenjata,
ia hanya suka merebus kata
sampai mendidih,
lalu meluap ke mana-mana.
“Ia suka berpikir,” kata Siapa,
“itu sangat berbahaya.”

Marsinah tak ingin menyulut api,
ia hanya memutar jarum arloji
agar sesuai dengan matahari.
“Ia tahu hakikat waktu,” kata Siapa,
“dan harus dikembalikan
ke asalnya, debu.”

/3/

Di hari baik bulan baik,
Marsinah dijemput di rumah tumpangan
untuk suatu perhelatan.
Ia diantar ke rumah Siapa,
ia disekap di ruang pengap,
ia diikat ke kursi;
mereka kira waktu bisa disumpal
agar lengkingan detiknya
tidak kedengaran lagi.

Ia tidak diberi air,
ia tidak diberi nasi;
detik pun gerah
berloncatan ke sana ke mari.
Dalam perhelatan itu,
kepalanya ditetak,
selangkangnya diacak-acak,
dan tubuhnya dibirulebamkan
dengan besi batangan.

Detik pun tergeletak,
Marsinah pun abadi.

/4/

Di hari baik bulan baik,
tangis tak pantas.
Angin dan debu jalan,
klakson dan asap knalpot,
mengiringkan jenazahnya ke Nganjuk.
Semak-semak yang tak terurus
dan tak pernah ambil peduli,
meregang waktu bersaksi:
Marsinah diseret
dan dicampakkan—
sempurna, sendiri.

Pangeran, apakah sebenarnya
inti kekejaman? Apakah sebenarnya
sumber keserakahan? Apakah sebenarnya
azas kekuasaan? Dan apakah sebenarnya
hakikat kemanusiaan, Pangeran?
Apakah ini? Apakah itu?
Duh Gusti, apakah pula
makna pertanyaan?

/5/

“Saya ini Marsinah,
buruh pabrik arloji.
Ini surga, bukan? Jangan saya diusir
ke dunia lagi; jangan saya dikirim
ke neraka itu lagi.”

(Malaikat tak suka banyak berkata,
ia sudah paham maksudnya.)

“Sengsara betul hidup di sana
jika suka berpikir,
jika suka memasak kata;
apa sebaiknya menggelinding saja
bagai bola sodok,
bagai roda pedati?”

(Malaikat tak suka banyak berkata,
ia biarkan gerbang terbuka.)

“Saya ini Marsinah, saya tak mengenal
wanita berotot,
yang mengepalkan tangan,
yang tampangnya garang
di poster-poster itu;
saya tidak pernah jadi perhatian
dalam upacara, dan tidak tahu
harga sebuah lencana.”

(Malaikat tak suka banyak berkata,
tapi lihat, ia seperti terluka.)

/6/

Marsinah itu arloji sejati,
melingkar di pergelangan
tangan kita ini;
dirabanya denyut nadi kita,
dan diingatkannya
agar belajar memahami
hakikat presisi.

Kita tatap wajahnya
setiap pergi dan pulang kerja,
kita rasakan detak-detiknya
di setiap getaran kata.

Marsinah itu arloji sejati,
melingkar di pergelangan
tangan kita ini.

(1993-1996)

BUNGA RANDU ALAS

Bunga randu alas itu telah merekah, dan angin kemarau yang malam hari suka jadi sejuk sering lewat di sana. “Kenapa selalu terbayang bara sisa ketika kutatap bunga itu,” kata angin yang diam-diam terlanjur telah mencintainya. “Kenapa bukan warna subuh, atau setidaknya batu delima, atau apa saja asal bukan bara sisa.”

Pohon randu alas itu menjulang di kuburan samping rumah kami; setiap kemarau bunga-bunganya yang merah suka melengking, bahkan sampai larut malam. Angin, yang sering terjepit di antara batang bambu, telah jatuh cinta padanya—hanya Tuhan yang tahu kenapa jadi begitu.

Angin itu jugalah yang bersijingkat mengantar lengking bunga itu sampai ke sudut-sudut paling jauh dalam tidur nyenyakku. Dalam lengking bunga itulah tersirat lirih suaranya sendiri, “Mengapa bara sisa yang terbayang, dan bukan kobaran api?”

TENTANG MAHASISWA YANG MATI, 1996

Aku mencintainya sebab ia mati ketika ikut rame-rame hari itu. Aku tak mengenalnya, hanya dari koran, tidak begitu jelas memang, kenapa atau bagaimananya (bukankah semuanya demikian juga?) tetapi rasanya cukup alasan untuk mencintainya. Ia bukan mahasiswaku. Dalam kelas mungkin saja ia suka ngantuk, atau selalu tampak sibuk mencatat, atau diam saja kalau ditanya, atau sudah terlanjur bodoh sebab ikut saja setiap ucapan gurunya. Atau malah terlalu suka membaca sehingga semua guru jadi asing baginya. Dan tiba-tiba saja, begitu saja, hari itu ia mati; begitu berita yang ada di koran pagi ini—entah kenapa aku mencintainya karena itu. Aneh, koran ternyata bisa juga membuat hubungan antara yang hidup dan yang mati, yang tak saling mengenal. Siapa namanya, mungkin disebut di koran, tapi aku tak ingat lagi, dan mungkin juga tak perlu peduli. Ia telah mati hari itu—dan ada saja yang jadi ribut. Di negeri orang mati, mungkin ia sempat merasa was-was akan nasib kita yang telah meributkan mahasiswa mati.

YANG PALING MENAKJUBKAN

Yang paling menakjubkan di dunia yang fana ini adalah segala sesuatu yang tidak ada. Soalnya, kita bisa membayangkan apa saja tentangnya, menjadikannya muara bagi segala yang luar biasa.

Kita bisa membayangkannya sebagai jantung yang letih, yang dindingnya berlemak, yang memompa sel-sel darah agar bisa menerobos urat-urat yang sempit, yang tak lagi lentuk.

Kita bisa membayangkannya sebagai bola mata yang tiba-tiba tak mampu membaca aksara di dinding kamar periksa seorang dokter ketika ditanya, “Apa yang Tuan lihat di sana?”

Kita bisa membayangkannya sebagai lidah yang tiba-tiba dipaksa menjulur agar bisa diperiksa apakah kemarin, atau tahun lalu, atau entah kapan pernah mengucapkan suatu dosa, entah apa.

Sungguh, yang paling menakjubkan di dunia kita ini adalah segala sesuatu yang tidak ada. Soalnya, kita boleh menyebut apa pun yang kita suka tentangnya sementara orang berhak juga menganggap kita gila.

IKLAN

Ia penggemar berat iklan. “Iklan itu sebenar-benar hiburan,” kata lelaki itu. “Siaran berita dan cerita itu sekedar selingan.” Ia tahan seharian di depan televisi. Istrinya suka menyediakan kopi dan kadang-kadang kacang atau kentang goreng untuk menemaninya mengunyah iklan.

Anak perempuannya suka menatapnya aneh jika ia menirukan lagu iklan supermi—kepalanya bergoyang-goyang dan matanya berbinar-binar. Anak lelakinya sering memandangnya curiga jika ia tertawa melihat badut itu mengiklankan sepatu sandal—kakinya digerak-gerakkannya ke kanan-kiri. Dan istrinya suka tidak paham jika ia mendadak terbahak-bahak ketika menyaksikan iklan tentang kepedulian sosial itu—dua tangannya terkepal dan dihentak-hentakannya.

Lelaki itu meninggal seminggu yang lalu; konon yang terakhir diucapkannya sebelum “Allahuakbar” adalah “Hidup Iklan!” Sejak itu istrinya gemar duduk di depan televisi, bersama anak-anaknya, menebak-nebak iklan mana gerangan yang menurut dokter itu telah menyebabkannya begitu bersemangat sehingga jantungnya mendadak berhenti.

KELERENG

Kalah main, kelerengku tinggal lima butir. Aku anak laki-laki, tidak boleh menangis, kata Ibu. Kupungut kelereng itu satu demi satu, kumasukkan ke saku. Di jalan pulang, selalu kuraba-raba sebab khawatir kalau-kalau ada yang terjatuh dari lubang kantung celanaku.

Ketika mau belajar, selesai makan malam, kudapati kelerengku berkurang satu. Kutaruh semua yang sisa di atas meja, tak ada lagi yang bulat sempurna sebab seharian berbenturan dengan sesamanya, tetapi di mana gerakan kelerengku yang belimbing, yang warnanya biru? Aku anak laki-laki, tidak berhak menangis, kata Ibu.

Aku boleh saja tak peduli, tetapi kelerengku yang lain—yang bintik-bintik, yang belimbing coklat, yang susu, dan yang loreng merah hijau—akan selalu bertanya padaku di mana gerakan temannya yang satu itu. Itu sebabnya aku harus mencarinya, tetapi ke mana aku tak tahu.

IBU

Ibu masih tinggal di kampung itu, ia sudah tua. Ia adalah perempuan yang menjadi korban mimpi-mimpi ayahku. Ayah sudah meninggal, ia dikuburkan di sebuah makam tua di kampung itu juga, beberapa langkah saja dari rumah kami. Dulu Ibu sering pergi sendirian ke makam, menyapu sampah dan, kadang-kadang, menebarkan beberapa kuntum bunga. “Ayahmu bukan pemimpi,” katanya yakin meskipun tidak berapi-api, “ia tahu benar apa yang akan terjadi.”

Kini di makam itu sudah berdiri sebuah sekolah, Ayah digusur ke sebuah makam agak jauh di sebelah utara kota. Kalau aku kebetulan pulang, Ibu suka mengingatkanku untuk menengok makam Ayah, mengirim doa. Ibu sudah tua, tentu lebih mudah mengirim doa dari rumah saja. “Ayahmu dulu sangat sayang padamu, meskipun kau mungkin tak pernah mempercayai segala yang dikatakannya.”

Dalam perjalanan kembali ke Jakarta, sambil menengok ke luar jendela pesawat udara, sering kubayangkan Ibu berada di antara mega-mega. Aku berpikir, Ibu sebenarnya lebih pantas tinggal di sana, di antara bidadari-bidadari kecil yang dengan ringan terbang dari mega ke mega—dan tidak mondar-mandir dari dapur ke tempat tidur, memberi makan dan menyusui anak-anaknya. “Sungguh, dulu ayahmu sangat sayang padamu,” kata Ibu selalu, “meskipun sering dikatakannya bahwa ia tak pernah bisa memahami igauanmu.”

TIGA SAJAK RINGKAS TENTANG CAHAYA

/1/

Cahaya itu, yang sesat
di antara pencakar langit,
sia-sia mencari
bayang-bayangnya.
“Apakah ada cahaya
yang tanpa bayang-bayang?”
pikirnya,
ketika sore begitu cepat tiba
dan matahari sampai serak
memanggilnya.

Malam hari, begitu banyak
bayang-bayang bersijingkat
di sekitar gedung-gedung tinggi ini.
Mereka berjumpa si Sesat itu
dan berkata, hampir serempak,
“Tapi kau bukan sumberku!”

/2/

Pada suatu hari
sebuah cahaya
yang sangat terang
berniat mencari sumbernya.
Setelah menempuh hutan,
menyusur sungai,
mendaki gunung,
dan meluncur di padang salju
sampailah ia
ke sebuah padang pasir.
Suatu bayang-bayang
yang sangat panjang,
dan sangat hitam, menyambutnya,
“Aku sumbermu,” katanya.

Letih dan lelah, tokoh kita
si cahaya terang itu
berhenti dan berkata ya saja,
meskipun ia curiga
bagaimana bisa di padang pasir
yang begitu luas dan rata
dan tak ada sosok apa pun itu
bisa tercipta bayang-bayang.

/3/

Ketika bangun pagi ini,
kudapati cahaya kecil,
sisa semalam,
bersembunyi di sudut kamarku.
Aku hampir tidak mengenalinya
sampai ketika aku hampir keluar kamar
ia berkata, "Tutup kembali
pintu itu, cepat,
aku tak tahan menghadapi
cahaya di luar itu!"
Tentu saja,
sumber mereka berbeda,
pikirku.
"Siapa bilang begitu!"
hardik cahaya di luar
yang menyilaukan itu.

HAWA DINGIN

dingin malam memang tak pernah mau
menegurmu, dan membiarkanmu telanjang;
berdiri saja ia di sudut itu
dan membentakku, “Ia hanya bayang-bayang!”

“Bukan, ia tulang rusukku,” sahutku
sambil menyaksikannya mendadak menyebar
ke seluruh kamar—yang tersisa tinggal abu
sesudah kita berdua habis terbakar

ADAM DAN HAWA

biru langit
menjadi sangat dalam
awan menjelma burung
berkas-berkas cahaya
sibuk jalin-menjalin
tanpa pola
angin tersesat
di antara sulur pohonan
di hutan
ketika Adam
tiba-tiba saja
melepaskan diri
dari pelukan perempuan itu
dan susah-payah
berdiri, berkata
“kau ternyata
bukan perawan lagi
lalu Siapa gerangan
yang telah
lebih dahulu
menidurimu?”

MEMANCING

batu kecil yang tadi iseng kaulemparkan
ke dalam kolam pemancingan itu
mendadak sadar dan membayangkan dirinya ikan
yang menyambar-nyambar mata kailmu

tapi batu kecil memang bukan ikan
dan kailmu tidak dirancang untuk batu itu
tapi kenapa kau suka iseng melempar-lemparkan
sehingga batu itu mendambakan kailmu

batu itu, murung, ada di dasar kolam sekarang
di sekitarnya ikan-ikan tak acuh berseliweran
sementara kailmu terpencil bergoyang-goyang
di tepi kolam kau terkantuk-kantuk sendirian

RUANG TUNGGU

ada yang terasa sakit
di pusat perutnya
ia pun pergi ke dokter
belum ada seorang pun di ruang tunggu
beberapa bangku panjang yang kosong
tak juga mengundangnya duduk
ia pun mondar-mandir saja
menunggu dokter memanggilnya
namun mendadak seperti didengarnya
suara yang sangat lirih
dari kamar pemeriksaan
ada yang sedang menyanyikan
beberapa ayat kitab suci
yang sudah sangat dikenalnya
tapi ia seperti takut mengikutinya
seperti sudah lupa yang mana
mungkin karena ia masih ingin
sembuh dari sakitnya

TERBARING

kalau aku terbaring sakit seperti ini
suka kubayangkan ada selemba daun tua
kena angin dan lepas dari tangkainya
melayang ke sana ke mari tanpa tenaga

kalau aku terbaring sakit seperti ini
suka kubayangkan kalian nun di Bukit sana
berebut menangkap daun yang melayang-layang itu
dan penuh rindu menciumnya berulang kali

TIGA SAJAK KECIL

/1/

Pada suatu pagi hari
seorang gadis kecil
mengendarai selembat daun
meniti berkas-berkas cahaya.

“Mau ke mana, Wuk?”
“Ke Selatan situ.”
“Mau apa, Wuk?”
“Menangkap kupu-kupu.”

/2/

Pada suatu siang hari
seorang gadis kecil
belajar menggunting kertas,
gorden, dan taplak meja;

“Guntingan-guntingan ini
indah sekali, akan kujahit
jadi perca merah, hijau, dan biru
bahan baju untuk Ibu.”

/3/

Pada suatu malam hari
seorang gadis kecil
menodong ibunya membaca cerita
nina-bobok sebelum tidur;

“Malam ini Puteri Salju,
kemarin Bawang Putih,
besok Sinderela, ya Bu
biar Pangeran datang menjemputku.”

LAYANG-LAYANG

Layang-layang barulah layang-layang jika ada angin
memainkannya. Sementara terikat pada benang panjang,
ia tak boleh diam—menggeleng ke kiri ke kanan,
menukik,
menyambar, atau menghindar dari layang-layang lain.

Sejak membuatnya dari kertas tipis dan potongan
bambu,
anak-anak itu telah menjanjikan pertemuannya dengan
angin.

“Kita akan panggil angin Barat, bukan badai atau petir.
Kita akan minta kambing mengembik, kuda meringkik,

dan sapi melenguh agar angin meniupkan gerak-gerikmu,
mengatur tegang-kendurnya benang itu.” Sejak itu
ia tak habis-habisnya mengagumi angin, terutama ketika
siang
melandai dan aroma sore tercium di atas kota kecil itu.

Dari angkasa disaksikannya kelak-kelok anak sungai,
pohon-pohon jambu, asam jawa, bunga sepatu, lamtara,
gang-gang kecil, orang-orang menimba di sumur tua,
dan satu-dua sepeda melintas di jalan raya.

Ia suka gemas pada angin. Ia telah menghayati sentuhan,
terpaan, dan bantingannya; mungkin itu tanda
bahwa ia telah mencintainya. Ia barulah layang-layang
jika
melayang, meski tak berhak membayangkan wajah angin.

RUMAH OOM YOS

untuk Mas Gondo

di lereng bukit, rumah itu indah sekali
pekarangannya beberapa ribu meter persegi

dari serambi depan dapat disaksikan
matahari pagi menggiring kabut ke perbukitan

dari serambi belakang: butir-butir embun
jalanan menanjak jalanan menurun

ruang dan kamarnya minta ampun besarnya
penuh barang antik: cermin-cermin tua

keramik, perabotan, sekat-sekat ruangan
lampu gantung entah dari zaman kapan

kepala harimau dan kijang di dinding-dindingnya
jam-burung dan patung-patung Eropa

di luar membentang hamparan rumput
awas, jalan setapak itu agak berlumut

sebelah sana kebun bunga aneka rupa
ada mawar, tentu saja, dan anggrek langka

dekat jalan berliku-liku di sebelah sana
ditanam ubi jalar, ditanam jagung pula

kadang kami suka mendapat rejeki
dikirimi jagung manis dan ubi

kalau si empunya kebetulan mampir
ke rumahnya sendiri, istilahnya: parkir

ya, ia memang jarang pulang ke mari
dalam setahun hanya beberapa hari

soalnya ia punya apartemen di Singapura
di LA dan entah di mana di Eropa

tapi konon ia lebih sering di Hong Kong
jalan-jalan atau sekedar nongkrong

anak-cucunya pun tak punya waktu lagi
mengurus rumah yang astagfirullah ini

sebab sangat amat sibuk sekali
dengan bisnis mereka sendiri-sendiri

di rumah ini sepanjang tahun
ada belasan pembantu dan tukang kebun

yang sudah menyatu dengan aneka unggas
di dalam sangkar, menatap ke alam bebas

AYAT-AYAT TOKYO

/1/

angin memahatkan tiga patah kata
di kelopak sakura—
ada yang diam-diam membacanya

/2/

ada kuntum melayang jatuh
air tergelincir dari payung itu;
“kita bergegas,” katanya

/3/

kita pandang daun bermunculan
kita pandang bunga berguguran
kita diam: berpandangan

/4/

kemarin tak berpangkal, besok tak berujung—
tak tahu mesti ke mana
angin menyambar bunga gugur itu

/5/

lengking sakura—
tapi angin tuli
dan langit buta

/6/

menjelma burung gereja
menghirup langit dalam-dalam—
angin musim semi

AYAT-AYAT KYOTO

/1/

segala yang mendidih dalam kepala
tidak nyata, kecuali sakura
dan kau—tentu saja

/2/

gerimis musim semi—
tengkorakku retak;
kau pun menetes-netes ke otak

/3/

kita sakura—
gugur sebelum musim selesai
tak terlacak pula

SAJAK

“Biar kunyalakan lampu, agar tampak jelas
di mana pintu, tempat aku bebas keluar masuk.
Aku laki-laki, kau tahu, tak tentram dalam gelap.”

Perempuan itu diam; mungkin ia lebih suka
menebak-nebak saja apakah yang nafasnya sengit
dan keringatnya anyir itu Arjuna atau Rahwana.

PERTANYAAN KERIKIL YANG GOBLOK

“Kenapa aku berada di sini?”
tanya kerikil yang goblok itu. Ia baru saja
dilontarkan dari ketapel seorang anak lelaki,
merontokkan beberapa lembar daun mangga,
menyerempet ujung ekor balam yang terperanjat,
dan sejenak membuat lengkungan yang indah
di udara, lalu jatuh di jalan raya
tepat ketika ada truk lewat di sana.
Kini ia terjepit di sela-sela kembang ban
dan malah bertanya kenapa;
ada saatnya nanti, entah kapan dan di mana,
ia dicungkil oleh si kenek sambil berkata,
“Mengganggu saja!”

DONGENG KUCING

Lengking klakson dan rem mobil itu
meninggalkan jejak asap knalpot, debu,
dan seekor kucing yang sekarat.

Di dalam rumah: tangis seorang gadis kecil,
lalu suara menghibur seorang ibu
menyelundupkan ajal ke negeri dongeng.

Jalan memang dibangun untuk mobil,
manusia, dan juga—tentu saja—kucing;
tak boleh kita mencurigai campur-tangan-Mu, bukan?

TUKANG KEBUN

Setelah beberapa kali ketukan,
pintu kubuka; rupanya ada tamu
yang, katanya, menjemputku sore hari ini.
Apakah aku sudah pernah mengenalnya?

Waktu kutanyakan pergi ke mana,
jawabnya ringkas, "Ke sana, ke samudra raya!"
Ditunjukkannya pula rajah di lengannya:
gambar jangkar, tengkorak, dan kata tak terbaca.

Aku ini tukang kebun tua yang lahir dan dibesarkan
di pedalaman, sepanjang hidup hanya belajar
menghayati rumput, pohon, dan tanah basah,
mengurus pagar dan membersihkan rumah.

Aku tak mampu apa dan bagaimana lagi.
Pandanganku tinggal sejengkal,
dan telinga? Suaraku sendiri pun tak dikenal.
Tamu itu membelalak ketika kupersilakan duduk.

Tuhan, aku takut. Tolong tanyakan padanya
siapa gerakan yang telah mengutusnyanya.

PADA SUATU MAGRIB

Susah benar menyeberang jalan di Jakarta ini;
hari hampir magrib, hujan membuat segalanya tak tertib.
Dan dalam usia yang hampir enam puluh ini,
astagfirullah! rasanya di mana-mana ajal mengintip

JAKARTA JULI 1996

Katamu kemarin telah terjadi
ribut-ribut di sini.

Sisa-sisa pidato, yel, teriakan,
umpatan, rintihan, derum truk,
semprotan air, dan tembakan
masih terekam lirih sekali di got
dan selokan yang mampet.

Aku seperti mengenali suaramu
di sela-sela ribut-ribut yang lirih itu,
tapi sungguh mati aku tak tahu
kau ini sebenarnya sang pemburu
atau hewan yang luka itu.

DALAM SETIAP DIRI KITA

Dalam setiap diri kita, berjaga-jaga
segerombolan serigala.
Di ujung kampung, lewat pengeras suara,
para kyai menanyai setiap selokan,
setiap lubang di tengah jalan,
dan setiap tikungan;
para pendeta menghardik setiap pagar,
setiap pintu yang terbuka,
dan setiap pekarangan.
Gamelan jadi langka. Di keramaian kota
kita mencari burung-burung
yang diusir dari perbukitan
dan suka bertengger sepanjang kabel listrik,
yang mendadak lenyap begitu saja
sejak sering terdengar
suara senapan angin orang-orang berseragam itu.
Entah kena sawan apa, rombongan sulap itu
membakar kota sebagai permainannya.

SEBELUM FAJAR

Beberapa saat sebelum fajar,
sambil buru-buru menyalakan api,
kita suka membayangkan hari ini
dengan dua atau tiga patah kata
yang tak pernah terucapkan.
Sementara anak-anak masih lelap tidur—
di mata mereka yang tertutup
dua atau tiga patah kata itu
bersitahan sabar
menunggu matahari, bukan api.

BUKU CERITA ANAK

Untuk Riris

ketika kami sibuk memperkosa perempuan-perempuan itu
dalam buku cerita para kurcaci sedang berdebar
menyaksikan
Sang Pangeran mencium kening Putri Tidur—
kobaran api itu melepaskan isyarat yang tak ada lagi
kuncinya

SONET: ENTAH SEJAK KAPAN

Entah sejak kapan kita suka gugup
di antara frasa-frasa pongah
di kain rentang yang berlubang-lubang
sepanjang jalan raya itu; kita berhimpitan

di antara kata-kata kasar yang desak-mendesak
di kain rentang yang ditiup angin,
yang diikat di antara batang pohon
dan tiang listrik itu; kita tergencet di sela-sela

huruf-huruf kaku yang tindih-menindih
di kain rentang yang berjuntai di perempatan jalan
yang tanpa lampu lalu-lintas itu. Telah sejak lama
rupanya kita suka membayangkan diri kita

menjelma kain rentang koyak-moyak itu, sebisanya
bertahan terhadap hujan, angin, panas, dan dingin.

SAJAK-SAJAK KECIL TENTANG CINTA

/1/

mencintai angin
harus menjadi siut
mencintai air
harus menjadi ricik
mencintai gunung
harus menjadi terjal
mencintai api
harus menjadi jilat

/2/

mencintai cakrawala
harus menebas jarak

/3/

mencintai-Mu
harus menjelma aku

IA TAK PERNAH

ia tak pernah berjanji kepada pohon
untuk menerjemahkan burung
menjadi api

ia tak pernah berjanji kepada burung
untuk menyihir api
menjadi pohon

ia tak pernah berjanji kepada api
untuk mengembalikan pohon
kepada burung

TENTU. KAU BOLEH

Tentu. Kau boleh saja masuk,
 masih ada ruang
 di sela-sela butir darahku.
 Tak hanya ketika rumahku sepi,
 angin hanya menyentuh gordenn,
 laba-laba menganyam jaring,
 terdengar tetes air keran
 yang tak ditutup rapat;
 dan di jalan
 sama sekali tak ada orang
 atau kendaraan lewat.
 Tapi juga ketika turun hujan,
 air tempias lewat lubang angin,
 selokan ribut dan meluap ke pekarangan,
 genting bocor dan aku capek
 menggulung kasur dan mengepel lantai.
 Tentu. Kau boleh mengalir
 di sela-sela butir darahku,
 keluar masuk dinding-dinding jantungku,
 menyapa setiap sel tubuhku.
 Tetapi jangan sekali-kali
 pura-pura bertanya kapan boleh pergi
 atau seenaknya melupakan
 percintaan ini.

Sampai huruf terakhir
 sajak ini, Kau-lah yang harus
 bertanggung jawab
 atas air mataku.

POHON DI TEPI JALAN

pohon, yang biasa disiram dua kali sehari
yang berdiri sejajar tiang listrik di tepi jalan itu,
tak bosan-bosannya menggoda mobil tua
yang merayap di aspal yang suka meleleh

di bawah matahari; pohon, yang sudah lupa
asal-usulnya, suka menghirup asap knalpot
dan menyebutnya kekasih, sumber kehidupan kota;
kita tak pernah sempat memahami kelakar mereka

SONET: KAU BERTANYA APA

untuk Wing Kardjo

Kau bertanya apa masih ada harapan. Mungkin masih,
di luar kata. Di dalam kata terdengar tak putus-putusnya
suara orang berkotbah, berceramah, dan berselisih.
Sementara kita mengemis, mencuri, berebut jatah,

menjarah, atau menjadi gila; sementara kita menyaksikan
rumah-rumah terbakar, jaringan telepon putus,
pohon-pohon tumbang—di dalam kata masih saja
setiap aksara dipertanyakan asal-usulnya, setiap desis

diusut keterlibatan maknanya. Konon, dulu,
di dalam kata pernah terdengar desau gerimis kecil,
cericit anak-anak burung, siut daun jatuh,
dan langkah kabut pagi. Konon, dulu, pernah terdengar kita

saling berbisik. Kau bertanya apa masih ada harapan.
Ada yang menunggu kita di luar kata, mudah-mudahan.

KATA, 1

Matahari, yang akhir-akhir ini jarang sekali kauperhatikan, pagi ini menerobos celah-celah jendela kamar sampai ke wajahmu.

“Jam berapa ini?” Sudah pagi. Masih juga belum kautemukan kata sambung itu. Kau kenal betul setiap kata yang ada dalam kamus itu, karena ikut menyusunnya dulu: yang, karena, dari, atas, terhadap — tetapi bukan semua itu.

Akhirnya kauperhatikan juga matahari itu, dan kau seperti bertanya sejak kapan ia berada di sana, sejak kapan ia seperti suka menyalah-nyalahkan kita, sejak kapan ia menyebabkan kau bertanya, “Jam berapa ini?”

Masalahnya, belum juga kautemukan kata sambung itu.

Apakah kami berhak mengatakan padamu, “Sudahlah!”?

KATA, 2

“Ada sepatah kata bergerak ke sana ke mari jauh dalam dirimu;
biarkan saja, ia tak punya bahasa.”

Tapi ia suka membangunkanku.

“Biarkan saja. Ia toh akhirnya akan menyadari bahwa bukan
yang kaucari, dan akan mengembara lagi jauh dalam
dirimu jika kau terjaga dan tenang kembali.”

Tapi aku tak bisa lagi terjaga.

POKOK KAYU

“suara angin di rumpun bambu
dan suara kapak di pokok kayu,
adakah bedanya, Saudaraku?”

“jangan mengganggu,” hardik seekor tempua
yang sedang mengerami telur-telurnya
di kusut rambut Nuh yang sangat purba

ADA POHON BERNAPAS

ada pohon bernapas jauh dalam diri kita
di setiap helaannya seratus burung pulang
mendengar cericit anak-anaknya

ada pohon bernapas jauh dalam diri kita
di setiap hembusannya seratus warna bunga
berhamburan menyambut godaan cahaya

AKIK

ada sebutir batu akik diletakkan
pelahan-lahan, sangat hati-hati, di hatimu

ia sangat tua dan berbintik-bintik hitam
mengkilap setelah puluhan tahun diupam

ia ingin seperti layang-layang, tinggi-tinggi
lalu putus dan diperebutkan anak-anak itu

ingin menjadi surat yang dikirim
ke sebuah rumah yang tak begitu jelas alamatnya

tapi ia sebutir batu akik yang diletakkan
pelahan-lahan, sangat hati-hati, di hatimu

ayat
api

AYAT-AYAT API

/1/

mei, bulan kita itu, belum ditinggalkan penghujan

di mana gerakan kemarau, yang malamnya dingin
yang langitnya bersih; yang siangnya menawarkan
bunga randu alas dan kembang celung, yang dijemput angin
di bukit-bukit, yang tidak mudah tersinggung

yang lebih suka menunggu sampai penghujan
dengan ikhlas meninggalkan kampung-kampung
(diusir kerumunan bunga dan kawanan burung)

di mana gerakan kemarau, yang senantiasa dahaga
yang suka menggemaskan, yang dirindukan penghujan

/2/

: *Wisława Szymborska*

seorang anak laki-laki
menoleh ke kiri ke kanan
lalu cepat-cepat menyelinap
dalam kerumunan itu
dan tidak kembali

tiga orang lelaki separo baya
bergegas menyusulnya
dan tidak kembali

lima enam tujuh orang perempuan
meledak bersama dalam api
dan, tentu saja,
tidak kembali

agak ke sebelah sana
di seberang jalan
seorang penjual rokok
membayangkan dirinya duduk
di depan pesawat televisi
takjub menyaksikan
sulapan itu

/3/

ada seorang perempuan
diam saja berdiri
di dekat tukang rokok
di seberang jalan raya itu

ada satpam memperhatikannya
dari ujung gang itu
ada polisi sekilas melihatnya
dari dekat gardu telepon itu
ada anak tetangga sebelah
menyapanya
ada guru sd
yang masih mengenalnya
menepuk bahunya
ada neneknya di rumah
yang sudah suka lupa —

ada suaminya ada anak-anaknya

(yang
mungkin
saja
sedang
memikirkannya
juga)

yang kini

(tentunya
mungkin
moga-moga
saja
tidak!)

berada dalam sebuah toko besar

(atau
tidak
lagi
bisa)

yang sedang terbakar

/4/

“Entah kenapa, pagi ini,
seluruh tubuhku terasa gemetar,
tidak seperti biasanya. Dulu
kau pernah berkata,
kita ini bagai daun tua
gemetar sebelum disapu angin
gemetar karena menguji diri sendiri
apakah masih kuat bertahan
di dahan
sebelum angin terakhir
sebelum siang terakhir
sebelum tik-tok terakhir –
tapi sudahlah,
aku toh harus juga ke kantor
sehabis tetek-bengek pagi: segelas kopi,
setangkep roti.
Hari ini
akan mendung tanpa hujan,
kata ramalan cuaca.
Aku akan pulang cepat nanti
sebelum makan malam.”

Tapi tukang sulap, entah kenapa,
ternyata punya kehendak lain.

/5/

di antara yang meretas dalam kepala kita
dan api yang berkobar di seberang sana
melandai beberapa patah sabda

di antara yang di kepala, yang berkobar, dan sabda
bergetar ayat-ayat yang kita hapal lafaznya
yang hanya bisa kita tafsir-tafsirkan maknanya

/6/

ada yang menghitung waktu api
dengan bunyi-bunyi aneh
seperti yang pernah kita dengar
ketika masih dalam rahim ibu

ada yang menghitung jam api
dengan isyarat-isyarat ganjil
seperti yang pernah kita kenal
ketika masih dalam kobaran itu

ada yang menghitung detik api
dengan kedap-kedip pelik
seperti yang pernah mereka lihat
ketika orang-orang memakamkan kita

/7/

gambar-gambar
di koran hari ini
godaan
bagi kita

untuk tetap
menyisakan
aneka
kata seru

/8/

di atap rumah seberang jalan
seekor burung gereja mengibas-ngibaskan
sayapnya sehabis gerimis
di pagi (yang bagai mata kena jeruk) itu

kelopak air berguguran ke sana ke mari
sementara di sudut atas gedung itu
di seberang sana, di bekas sarangnya
asap sisa api kemarin masih juga

/9/

api adalah lambang kehidupan
itu sebabnya ia tak bisa
menjadi fosil

api adalah lambang kehidupan
itu sebabnya kita luluh-lantak
dalam kobarannya

/10/

sore itu akhirnya ia berubah juga
menjadi abu sepenuhnya
sebelum sempat menyadari
bahwa ternyata ada saat untuk istirahat

di antara gundukan-gundukan
yang sulit dipilah-pisahkan
— ah, untuk apa pula
toh segera diterbangkan angin selagi hangat

/11/

di akhir isian panjang itu
tertera pertanyaan
“apa yang masih tersisa dari tubuhmu”

isi saja “tak ada”
tapi, o ya, mungkin kenangan
yang tentu juga sia-sia bertahan

/12/

ia akhirnya menerima perannya
sebagai tokoh khayali; digeser ke sana
ke mari: di halaman koran, di layar televisi,
dan sulapan bunyi-bunyian di radio;

ia pun harus pandai-pandai
menempatkan dirinya dalam deretan
gagasan, peristiwa, dan benda
yang harus segera kita lupakan

/13/

kau tak berhak mengingat apa-apa lagi
dekat perbatasan kaurogoh ktp-mu — tapi untuk apa pula

kau akan menyeberangi kenyataan terakhir
sesudah bentukmu diubah sama sekali

kau tak lagi memerlukan apa pun: sisir, sepatu,
pakaian seragam, bahkan ingatan akan penyeberangan ini

duduklah baik-baik, kau tak berhak mondar-mandir lagi
tak berhak punya maksud apa pun: ini bukan lakon *Anoman*
Obong

/14/

kami memang sangat banyak
astagfirulah

menumpuk di dekat sampah
tak sempat diangkut

tergoda minyak
habis terbakar

kami memang sangat banyak
astagfirulah

/15/

waktu upacara hampir usai kau tak ingat
bahwa kuburan di kampung sudah penuh

mungkin satu-satunya basa-basi yang tersisa
 adalah menguburmu sementara dalam ingatan kami

(1998—1999)

Tentang Penulis

Sapardi Djoko Damono (20 Maret 1940) telah menerbitkan sejumlah buku puisi, esai, fiksi, dan drama—asli dan terjemahan, sejak 1969. Buku-bukunya yang diterbitkan GPU adalah *Hujan Bulan Juni* (puisi, *hard-cover*), *Melipat Jarak* (puisi, *hard-cover*), *Babad Batu* (puisi), *Bilang Begini Maksudnya Begitu* (buku apresiasi puisi), dan tiga buku fiksi *Trilogi Soekram*, *Hujan Bulan Juni*, dan *Pingkan Melipat Jarak* (sekuel kedua *Hujan Bulan Juni*). Enam buku puisinya terbit serentak tahun 2017 oleh GPU, *duka-Mu abadi*, *Ayat-ayat Api*, *Ada Berita Apa Hari Ini*, *Den Sastro?*, *Kolam*, *Namaku Sita*, dan *Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita*.

Penghargaan atas pencapaian selama ini diterimanya dari Freedom Institute (2003), Akademi Jakarta (2012), dan Habibie Award (2016). Di samping itu ia juga menerima Cultural Award (Australia, 1978), Anugerah Puisi Putera (Malaysia, 1984), dan SEA-WRITE Award (Thailand, 1988).

Sapardi adalah pensiunan Guru Besar UI, masih membimbing S3 di UI, menjadi tenaga tetap di Sekolah Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta, mengajar dan membimbing di Program Pascasarjana UNDIP. Sapardi bisa disapa di twitter lewat @SapardiDD.

/9/

api adalah lambang kehidupan
itu sebabnya ia tak bisa
menjadi fosil

api adalah lambang kehidupan
itu sebabnya kita luluh-lantak
dalam kobarannya

Ayat-Ayat Api

Sapardi Djoko Damono

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id

PUISI/SASTRA

